

**PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA SEBAGAI
KHALIFAH DAN MAKHLUK PEDAGOGIS SERTA
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh

RAHMA SYAM

17 0201 0112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA SEBAGAI
KHALIFAH DAN MAKHLUK PEDAGOGIS SERTA
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh

RAHMA SYAM

17 0201 0112

Pembimbing:

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I

2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rahma Syam
NIM : 17 0201 0112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16- Februari- 2022
Yang membuat pernyataan,



Rahma Syam
NIM. 17 0201 0112

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Makhluk Pedagogis Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)* yang ditulis oleh *Rahma Syam*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0112, mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*, yang dimunaqasyahkan pada hari selasa, 26 April 2022 bertepatan dengan 24 Ramadan 1443 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 26 April 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag Ketua Sidang
2. Dr. Mardi Takwim, M.HI Penguji I
3. Sudirman, S.Ag., M.Pd.I Penguji II
4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I Pembimbing I
5. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I Pembimbing II

()
()
()
()
()

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
dekan Fakultas Tabiyah Ilmu Keguruan




Dr. Nurdin K., M.Pd.
NIP.1968 1231 199903 1 014




Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
NIP.19610711 1999303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengembangan Potensi Manusia sebagai Khalifah dan makhluk pedagogis serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan matematika pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Bapak Dr. H. Muammar Arafat, SH., M.H., selaku Wakil Rektor I, Bapak dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Muhaemin, M.A., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Nurdin Kaso, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil

Dekan 1, Ibu Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag., selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dra. H Nursyamsi. M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Mardi Takwim, M.HI selaku penguji I dan Bapak Sudirman, S.Ag., M.Pd.I selaku penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada orangtuaku tercinta ayahanda alm. Syamsul Bahri dan ibunda almh. Nur Hair yang semasa hidupnya telah bersusah payah membesarkan, merawat, memberikan kasih sayang, doa yang tulus ikhlas,

semangat serta motivasi sehingga penulis dapat mencapai pendidikan yang baik, semoga Allah swt., membalas kebaikan alm. ayah dan almh. ibu dengan kebaikan yang jauh lebih berlipat-lipat lagi, dilapangkan kuburnya, dijadikan kuburnya sebagai taman dari taman-taman surga, diberi kebahagiaan diakhirat, ditempatkan bersama para syuhada dan orang-orang shaleh. Juga kepada saudara-saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Semoga Allah swt. memberi kebaikan yang jauh lebih baik lagi serta mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Terkhusus juga kepada Dosenku tercinta Ibu Nurul Hanifah, S.Pd.I., M.Pd yang telah memberikan banyak saran, motivasi dan semangat terus menerus untuk penulis.

11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 (khususnya kelas C) IAIN Palopo, yang selama ini memberikan semangat, membantu dan memberi saran serta apresiasi dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Amin.

Palopo, 26 April 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan wau</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلًا : *hauला*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan latin	Nama
اَ ... اِ ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	i	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*
رَمَى : *rama*
قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نُعْمٌ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌◌), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Arabiy)

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi* yah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *asy-syamsu* (bukan *al-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalāh* (bukan *al-zalzalāh*)
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 البِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*
 النَّوْعُ : *an-nau’u*
 سَيِّئٌ : *syai’‘un*
 أَمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba’īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri’āyah al-Maslahah

8. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāfilāih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*
 بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun tā’marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, diteransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= Subhanahu wa ta'ala
saw	= Sallallahu alaihi wasallam
As	= Alaihi salam
H	= Hijrah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
1	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS ali-Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

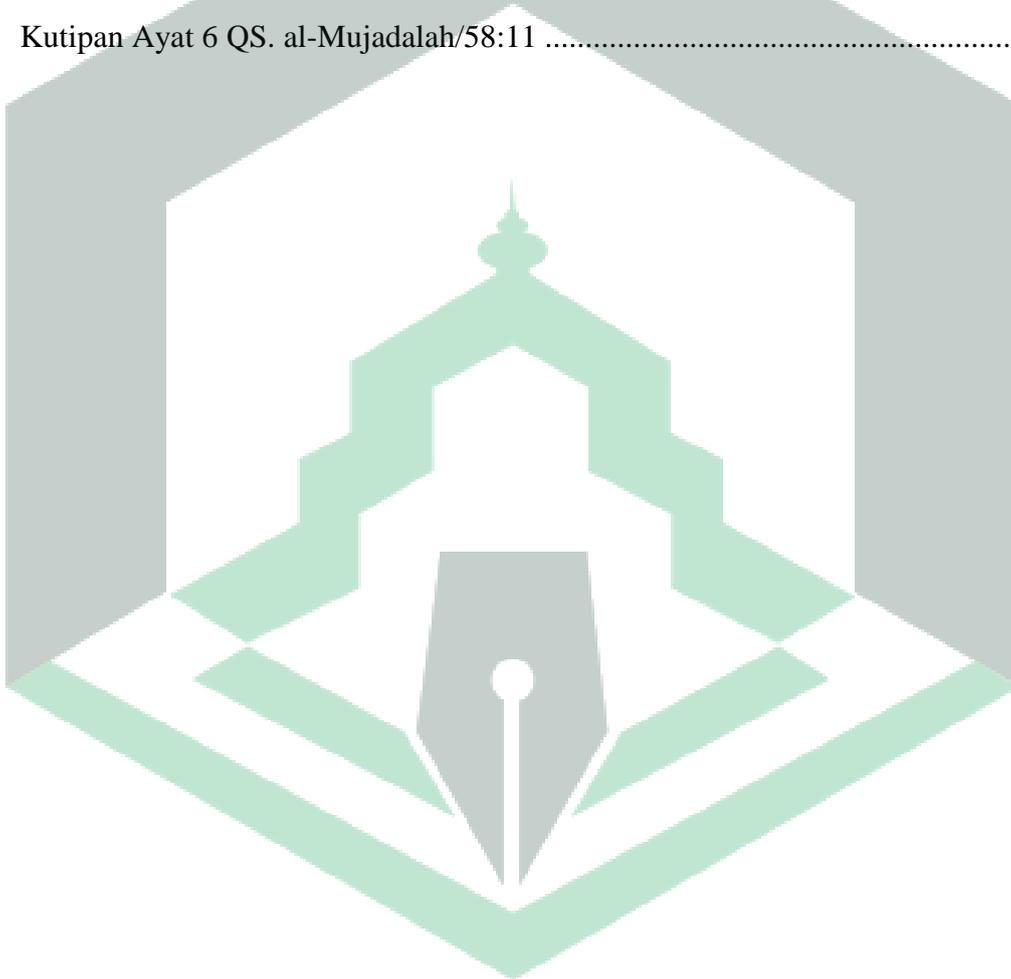


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xv
DAFTAR HADITS.....	xvi
DAFTAR TABEL	xiiiv
DAFTAR ISTILAH	xiiiiv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KERANGKA TEORI.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Pengembangan Potensi Manusia	12
2. Potensi Manusia sebagai Khalifah dan Makhluk pedagogis..	14
3. Pengertian Pendidikan Islam	20
4. Dasar Pendidikan Islam.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Teknik Pengumpulan Data	25
C. Metode Analisis Data.....	26
D. Defenisi Istilah	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Ahzab/33:72	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah/2: 30-37	15
Kutipan Ayat 7 QS. az-Dzariyat/51: 56	51
Kutipan Ayat 8 QS al-Nahl/16: 43	57
Kutipan Ayat 6 QS. al-Mujadalah/58:11	57



DAFTAR HADITS

Kutipan Hadits 1 Tentang Faktor yang Mempengaruhi Potensi Manusia 13



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1..... 9

Tabel 2.1.....33



DAFTAR ISTILAH



<i>Allama</i>	: Mengajarkan, mendidik
<i>Antropologis</i>	: Berkaitan dengan manusia
<i>Dedikasi</i>	: Pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia, pengabdian
<i>Fitrah</i>	: Pembawaan
<i>Ilham</i>	: Petunjuk Tuhan ke dalam hati manusia
<i>Kosmos</i>	: Jagat raya, alam semesta
<i>Moral</i>	: Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb.
<i>Potensial</i>	: Mempunyai potensi
<i>Psikologis</i>	: Berkaitan dengan psikologi, bersifat kejiwaan
<i>Realisasi</i>	: Perwujudan
<i>Relevansi</i>	: Hubungan, kaitan
<i>Spesialisasi</i>	: Pengahlian dalam suatu cabang ilmu, pekerjaan, kesenian, dsb.
<i>Stimulasi</i>	: Dorongan, rangsangan
<i>Studi</i>	: Penelitian ilmiah, kajian
<i>Tafsir</i>	: Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami
<i>Ukhrawi</i>	: Mengenai akhirat

ABSTRAK

Rahma Syam, 2022. Pengembangan Potensi Manusia sebagai Khalifah dan Makhluk pedagogis serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia, Allah telah memilih manusia dilengkapi dengan berbagai potensi sehingga ia dapat menjalankan tugasnya dimuka bumi. Namun kenyataan yang dihadapi, manusia belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta bagaimana mengembangkan potensi tersebut agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Skripsi ini membahas tentang pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37 serta relevansinya bagi Pendidikan Islam (studi tafsir al-Misbah karangan M. Quraish shihab). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2 : 30-37 berdasarkan tafsir Al-Misbah serta relevansinya bagi Pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan atau *library reseacrh*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Penulis membagi sumber menjadi: data primer, yaitu tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. Dan sumber data sekunder dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan metode deskripsi, untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang terkait dengan penafsiran ayat tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: sejak lahir manusia membawa potensi sebagai khalifah dan sebagai makhluk pedagogis. Pengembangan potensi dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37 berdasarkan tafsir al-Misbah dan relevansinya bagi pendidikan Islam yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan Islam. Pada aspek tujuan yakni mengembangkan potensi manusia agar manusia dapat mengoptimalkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki tersebut sehingga dapat teraktualisasi dalam kehidupannya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Pada aspek materi, materi penyusunan pendidikan islam harus diarahkan pada pengembangan jiwa dan akal menuju pada keimanan dan penghambaan kepada Allah swt. sehingga pembentukan dan pengembangan potensi manusia dapat dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun metode dalam proses pengembangan tersebut, menggunakan metode yang efektif dan efesien sehingga tujuan manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi benar-benar dapat terealisasikan.

Kata Kunci : Tafsir Al-Misbah, Khalifah, Mahkuk Pedagogik, Pendidikan Islam.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah swt., yang paling potensial. Ia terlahir dalam keadaan fitrah, bersih dan tidak ternoda. Jauh sebelum diciptakan, Allah swt., telah mengabarkan rencana penciptaan manusia kepada malaikat yang akan disertai tugas menjadi khalifah. Allah swt., telah memilih manusia dilengkapi dengan berbagai potensi, yang mana dengan potensinya sehingga ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi. Dan hanya kepada manusia bukan makhluk yang lain, karena manusia lah yang memiliki kemampuan untuk merealisasikan amanah sebagai khalifah, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Ahzab/33 : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh”¹.

Amanat yang diberikan kepada manusia tentunya tidak mudah, walaupun Pada awalnya dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bodoh karena kebanyakan dari manusia tidak mengerti amanah yang ia emban, namun status kemuliaan tetap melekat pada dirinya. Dalam ayat al-Qur’an yang dipaparkan di

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 33:72. <https://lajnah.kemenag.go.id/>

atas, dijelaskan bahkan langit, gunung, dan bumi tak sanggup untuk memikul amanat sebagai khalifah dan hanya kepada manusia amanat itu diberikan. Potensi apa saja yang ada dalam diri manusia sehingga manusia mampu untuk menjadi khalifah serta alasan mengapa manusia mampu untuk memikul amanah tersebut tentunya menjadi hal yang menarik untuk di pelajari.

Manusia perlu memahami asal dan alasan mengapa ia diciptakan agar memahami potensi apa yang terdapat dalam dirinya dan bagaimana cara mengembangkan potensinya agar sejalan dengan tujuan penciptaannya. Bukan malah sebaliknya menjadi perusak dan pemusnah tata kosmos kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah surah al baqarah ayat 30 bahwa malaikat bahwa memiliki dugaan dan kekhawatiran terhadap khalifah yang akan diciptakan Allah swt., akan membuat kerusakan di muka bumi². Sebab kenyataan yang dihadapi, perilaku manusia dewasa ini yang mengarah kepada dedikasi moral semakin merebak. Kurangnya kepedulian terhadap sesama manusia serta terjadi banyak konflik akibat perbedaan berbagai hal sehingga banyak terjadi kekerasan dan pertumpahan darah.

Problem kemanusiaan perlu diatasi kembali agar manusia dapat mencapai kedudukannya sebagai makhluk Allah yang mulia yang dapat menjalankan amanahnya sebagai khalifah. Manusia lahir dengan memiliki berbagai potensi. Allah swt., telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Terdapat tiga unsur utama menurut Hamka yang ada pada diri setiap anak manusia, yang dapat

²M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur'an, Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 142

menopang tugasnya sebagai khalifah yaitu akal, pancaindra (penglihatan dan pendengaran), serta hati atau Qalbu (roh)³.

Allah telah memberikan kelebihan dan kesempurnaan bentuk akal pikiran kepada manusia sehingga membedakannya dari makhluk lainnya yang akan menuntunnya untuk berbakti kepada Allah swt., dengan memanfaatkan kelebihan dan kesempurnaan akal pikiran tersebut serta segala kelebihan lain yang telah diberikan Allah kepadanya. Begitu juga dengan panca indra yang diberikan kepada manusia bertugas untuk memelihara, mengembangkan dan menambahkan hasil-hasil penelitian serta pengkajian ilmu pengetahuan kepadanya. Adapun hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya, lalu mengambil beberapa kesimpulan darinya. *Maa syaa Allah*, Allah swt., telah membekali manusia segala peralatan serta kemampuan belajar dan berpengetahuan untuk mengembangkan potensinya.

Usaha manusia dalam menyiapkan dirinya dan mengembangkan potensinya itu baru akan mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dan semua potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan potensi yang dimiliki. Manusia memerlukan proses pendidikan untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, serta mengarahkan fitrah

³Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* dalam Mar'atul Azizah dan Raini, "Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4, no 2 (Desember 2018): 99, <https://www.neliti.com/id/publications/291588/konsep-khalifatullah-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-islam-perspektif-m-qur>

atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Berbagai kelengkapan yang dimiliki manusia memberi kemungkinan untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah swt⁴.

Pendidikan Islam sebagai sarana dan stimulasi dalam pendidikan memiliki peran penting untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik serta berperan dalam upaya mengangkat, mengembangkan, dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat teraktualisasi dalam kehidupannya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Di sinilah pentingnya Pendidikan Islam ditanamkan kepada manusia agar dia mampu memahami potensi-potensinya tersebut.

Pendidikan Islam berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan potensi manusia agar dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan, pengembangan pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah swt. Pada hakikatnya Pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan kecakapan umat dalam mengarungi kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Hal ini meniscayakan bahwa Pendidikan Islam harus mampu melihat manusia secara utuh, tidak terbatas pada dimensi kognitifnya saja, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotoriknya, serta tetap melihat manusia pada segi psikologis dan antropologinya bahwa manusia adalah makhluk berakal budi yang berbudaya. Selain itu Pendidikan Islam meniscayakan adanya keseimbangan

⁴Imam Faqih, “*Konsepsi Potensi Manusia* (di Tinjau dari Perspektif Islam)”, article, 67, diakses tanggal 9 Juli 2021 pukul 04.07 WITA, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/download/42/pdf>,

terhadap fitrah manusia, baik manusia sebagai individu, sosial maupun hamba tuhan yang mempunyai peran sebagai khalifah dimuka bumi.

Berdasarkan uraian tersebut, telah memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengetahui lebih lanjut seputar pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis agar sejalan dengan tujuan penciptaannya. Penulis mengambil QS. Al-baqarah ayat 30-37 karena di dalamnya membahas tentang potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk peadagogik dan penulis menggunakan tafsir Al-Misbah karangan M. quraish Shihab untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang terkait dengan penafsiran ayat tersebut. Tafsir karangan M. quraish Shihab ini dijelaskan dengan gaya bahasa yang lugas serta menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk sederhana sehingga penulis merasa pemikiran tafsirnya sangat menarik dan mudah untuk dipahami. Atas dasar masalah tersebut, maka penulis menetapkan judul dalam penelitian yaitu: **“PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN MAKHLUK PEDAGOGIS SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TAFSIR AI-MISBAH KARYA M QURAISH SHIHAB).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana konsep pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2 : 30-37 berdasarkan tafsir Al-Misbah?

2. Bagaimana implementasi konsep pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2 : 30-37 berdasarkan tafsir Al-Misbah dan relevansinya bagi Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2 : 30-37 berdasarkan tafsir Al-Misbah.
2. Mengetahui pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2 : 30-37 berdasarkan tafsir al-Misbah dan relevansinya bagi Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik dan bagi orang tua pada khususnya, terutama mengenai bagaimana mengembangkan potensi anak/peserta didik.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan baik demi kemajuan pendidikan pada umumnya dan terkhusus bagi pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pendorong terciptanya penelitian serupa yang lebih detail dan komprehensif dalam membahas pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelusuran pustaka penulis menemukan beberapa judul yang mengangkat perihal konsep pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis, diantaranya adalah:

1. Aminatuz Zahroh dalam artikelnya, “Pengaruh Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Manusia”. Dalam penelitiannya tersebut memperoleh sebuah kesimpulan bahwa manusia dipilih sebagai khalifah di muka bumi. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk - makhluk Allah yang lainnya. Manusia dipilih karena memiliki beberapa potensi dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut berupa aspek nafsiyah dan aspek ruhaniyah. Manusia memerlukan pendidikan untuk membantu mengaktualkan seluruh potensi dalam dirinya sehingga manusia dapat menjalankan tugas yang telah diamanahkan Allah swt⁵.
2. Arisanti dalam artikelnya, “Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur’an”. Dalam penelitiannya penulis menggunakan surat al-Baqarah ayat 30 sampai 38 ini sebagai data pokok dalam pembahasan. Penulis menyimpulkan Allah swt, memiliki rencana menciptakan makhluk yang diberi tugas sebagai khalifah yang bertujuan untuk mengisi, mengelola dan memberdayakan bumi. Selanjutnya Allah swt., melakukan proses untuk membangun Adam menjadi

⁵Aminatuz Zahroh, “Pengaruh Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (Agustus 2016), 219-220 <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=971388&val=14947&title=Pengaruh%20Pendidikan%20Dalam%20Pengembangan%20Potensi%20Manusia>

“manusia yang seutuhnya” agar sang khalifah siap lahir bathin dalam menjalankan tugasnya. Inilah yang disebut sebagai tujuan pendidikan. Dimana dalam proses pendidikan, Allah swt., mengajarkan nama segala sesuatu, memberikan potensi-potensi kemampuan dasar kepada manusia untuk dikembangkan nanti ketika ada di bumi. Allah adalah sang Maha Guru sejati dari seluruh pengetahuan yang sebenarnya. Allah swt., merupakan sumber pengetahuan. Adapun nabi Adam adalah sebagai murid, yang menerima pengetahuan tersebut melalui transmisi keilmuan yang berupa ilham. Sedangkan materi pendidikannya bervariasi, mulai dari nama-nama segala sesuatu, penanaman nilai-nilai ketika terjadi pembangkangan iblis untuk sujud sampai ujian hidup di surga sebelum terjun ke dalam lapangan kerja yang sesungguhnya. Kemudian metode dalam proses pendidikan yang diberikan dimulai dari perencanaan yang dilakukan. Allah senantiasa menggunakan setting dialogis dan pengamatan langsung pada lingkungan⁶.

3. Mar'atul Azizah dan Raini dalam artikelnya, “Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab”, Dalam Penelitiannya di simpulkan konsep khalifatullah menurut M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan Islam yaitu Pendidikan Islam harus memperhatikan penyusunan rancangan program pendidikan. Manusia adalah khalifah di muka bumi tugasnya yakni mengelola bumi, serta beribadah kepada Allah dan menjaga keharmonisan terhadap sesama makhluk Allah di

⁶Arisanti, Kustiana, “Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur'an”, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, vol 4, no 2, (April 2020) : 131 <https://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/195>

bumi. Untuk itu tujuan dari Pendidikan Islam menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna (*Insan Kamil*)⁷.

Tabel 1.1 Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Aminatuz Zahroh	“Pengaruh Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Manusia”	Penelitian ini sama-sama membahas Pengembangan Potensi Manusia	Penelitian yang dilakukan oleh Aminatuz Zahroh membahas secara umum tentang pengembangan potensi manusia sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan kepada pengembangan potensi manusia berdasarkan QS. al-Baqarah/2: 30-37	Manusia dipilih sebagai khalifah di muka bumi. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Manusia dipilih karena memiliki beberapa potensi dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut berupa aspek nafsiyah dan aspek ruhaniyah. Manusia memerlukan pendidikan untuk membantu mengaktualkan seluruh potensi dalam dirinya sehingga manusia dapat menjalankan

⁷Mar'atul Azizah dan Raini, “Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab”, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, vol. 4, no 2 (Desember 2018): 110, <https://www.neliti.com/id/publications/291588/konsep-khalifatullah-danimplikasinya-terhadap-pendidikan-islam-perspektif-m-qur>

2	Arisanti	“Proses Pendidikan nabi Adam Perspektif al-Qur’an”	Penelitian ini sama-sama surat al-Baqarah ayat 30 sampai 37 ini sebagai data pokok dalam pembahasan	Penelitian yang dilakukan oleh Arisanti lebih berfokus proses pendidikan nabi Adam as., sedangkan peneliti membahas tentang Pengembangan Potensi Manusia dalam surat al-Baqarah ayat 30-37serta relevansinya bagi Pendidikan Islam .	<p>tugas yang telah diamanahkan Allah swt Potensi yang di berikan kepada manusia banyak dijelaskan dalam alquran, salah satu ayat dalam surat al-Baqarah ayat 30-37. Kandungan dalam ayat yang membahas tentang kemuliaan manusia dengan segenap potensi berupa kelebihan atas kebanyakan makhluk yang lain. Kelebihan yang dimiliki manusia merupakan karunia yang begitu berharga. Selain dibekali dengan potensi yang ada dalam diri manusia, dalam surat al-Baqarah 30-37 juga di jelaskan kedudukan manusia sebagai</p>
---	----------	--	---	--	--

3	Mar'atul Azizah dan Raini	"Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab",	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Potensi Manusia	Penelitian yang dilakukan oleh Mar'atul Azizah dan Raini membahas potensi Khekhalfahan pada dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, sedangkan peneliti membahas tentang Pengembangan Potensi Manusia dan relevansinya bagi Pendidikan Islam	khalifah di muka bumi. Pendidikan merupakan sarana (alat) Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan manusia yang dapat dipergunakannya memilah nilai baik dan buruk serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya.
---	---------------------------	---	---	---	---

Dari beberapa kajian jurnal tersebut maka penelitian skripsi tentang pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis serta relevansinya bagi Pendidikan Islam (studi tafsir al-Misbah karangan M. Quraish shihab) belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul tersebut, maka penelitian skripsi ini layak dibahas.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pengembangan Potensi Manusia

Pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya menjadi besar (luas, banyak dan sebagainya), juga berarti tambah sempurna (pribadi, pikiran, dan pengetahuannya) sehingga pengembangan berarti proses, cara perbuatan berkembang⁸.

Potensi diambil dari bahasa Inggris yaitu *potency* yang berarti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Potensi juga diartikan sebagai suatu kemampuan atau kesanggupan laten, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertindak laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang⁹. Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fitrah* jamaknya *fitrah*, yang diartikan sebagai perangai, tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Potensi manusia merupakan suatu kemampuan dasar yang telah ada dalam diri manusia yang siap direalisasikan menjadi kekuatan serta dapat dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah swt.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa fitrah merupakan kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir. Yang mana fitrah itu sendiri tidak terbatas pada fitrah keagamaan saja meskipun kepercayaan akan adanya Tuhan Yang

⁸Indonesia Student, "Pengertian Pengembangan, Jenis dan Contohnya", Indonesia Student, April 19, 2019, <http://www.indonesiastudent.com/pengertian-pengembangan/>

⁹Akhirin, "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Tarbawi vol. 12, no. 2 (Juli– Desember, 2015): 207, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/515/830>

Maha Esa kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyah, manusia dapat menarik kesimpulan melalui premis-premis dengan fitrah akliyah. Dan senang apabila seseorang mendapat kebahagiaan adalah fitrahnya¹⁰.

Allah swt telah menentukan demikian, yang mana fitrah tersebut bersifat potensial yang dapat berkembang maupun stagnan oleh beberapa faktor baik pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat sebagaimana disebutkan dalam Hadits rasullah saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

Artinya:

“Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. berkata : rasulullah saw., bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca,

¹⁰M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an: Tafsir maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1998), 248

(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus”¹¹. (HR. Bukhari).

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang terlahir dalam keadaan bersih dan tidak ternoda. Ia terlahir dilengkapi dengan berbagai potensi agar dapat meningkatkan sumber daya dirinya. Allah telah memberikan fitrah atau potensi dasar kepada manusia yang bersifat dinamis sehingga perlu dikembangkan agar manusia dapat mencapai kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia dan dapat menjalankan amanahnya sebagai khalifah di bumi.

Berpijak dari berbagai defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengembangan potensi manusia adalah pengolahan potensi atau kemampuan yang dianugerahkan Allah swt., kepada manusia dengan memperluas, memperdalam dan menguatkan kemampuan tersebut.

2. Potensi Manusia sebagai Khalifah dan Makhluk Pedagogis

Berbicara tentang makhluk bernama manusia, berarti membicarakan puncak kesempurnaan ciptaan Tuhan. Siapa pun yang beriman, berilmu, dan mempelajari tentang manusia, pasti kagum sepenuhnya pada berbagai potensi yang terpendam dalam diri manusia. Ayat yang membahas tentang potensi manusia yang dijelaskan melalui kisah nabi Adam as dan Hawa dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37.

¹¹Ibnu Hajar al-Asqalani,. “*Fathul Barri; Syarah Shahih al-Bukhari*”, terj. Amiruddin, Fathul Barri; Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari, dalam Akhirin, “*Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*”, 214,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيَائُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُم بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

30. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.

34. Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

35. Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang¹².

Pada ayat 30 Surah al-Baqarah berisi tentang; penciptaan manusia dan pengangkatannya sebagai khalifah di bumi, kemudian ayat 31-33 tentang pemberian ilmu pengetahuan kepada manusia, selanjutnya pada ayat 34 tentang kemuliaan manusia kemudian para malaikat diperintahkan agar bersujud kepadanya dan mereka mematuhi perintah itu kecuali iblis, setelah itu di ayat 35 dijelaskan tentang nabi Adam as., dan istrinya menempati surga sebagai fasilitas atas intelektualitas-kemuliaan-yang dianugerahkan, adapun di ayat 36 tentang nabi Adam as dan istrinya tergelincir atas rayuan syaitan dan diturunkan ke bumi, serta di ayat 37 mengenai tobat Adam as. yang diterima.

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenang In Ms Word", (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:31-37.

Dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37, Allah secara khusus menjelaskan tentang potensi yang dianugerahkan kepada nabi Adam as., yaitu potensi kekhalifahan (Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggungjawab kekhalifahan di bumi) dan potensi pedagogis (makhluk ini membawa potensi dapat dididik, ia dianugerahi potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya, dan petunjuk-petunjuk keagamaan)¹³.

a. Potensi Kekhalifahan

Dalam QS. al-Baqarah ayat 30, Allah telah menjelaskan secara khusus bahwa manusia membawa tugas sebagai khalifah. **خَلِيفَةٌ** berasal dari kata **خَلَفَ** - **يَخْلِفُ** yang artinya menggantikan¹⁴. Menurut Quraish Shihab kata khalifah diartikan sebagai “pengganti” (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya)¹⁵. Seperti halnya Abu Bakar telah menggantikan Nabi Muhammad saw., setelah Nabi wafat, maka Abu Bakar disebut sebagai khalifah Rasulullah. “Pengganti” yang dalam artian yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Yang berfungsi sebagai pemegang amanah Allah untuk menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya untuk mengelola bumi dengan segenap

¹³Aminatuz Zahroh, “Pengaruh Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia”, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 9, no. 2 (Agustus 2016), 1

¹⁴Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Yunus Mahmud Wa Dzurriyyah, 2010) h 120.

¹⁵Mar’atul Azizah dan Raini, “Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab”, 102

potensi yang diberikan oleh Allah swt¹⁶. Khalifah merupakan pelaksana wewenang Allah swt., dalam merealisasikan berbagai perintahNya di dalam kehidupan sesama manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan manusia dapat tercapai.

Dalam mengembangkan potensi kekhalifahan tersebut, Allah telah memuliakan Adam atas malaikat dengan mengajarkan nama-nama benda. Selanjutnya barulah Adam mengajarkannya kepada para malaikat. Kemudian para malaikat menyadari bahwa secara fitrah manusia mempunyai bakat untuk mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui. Karena itulah, manusia berhak menjadi khalifah di bumi. Ibarat seorang ayah dalam sebuah keluarga, ayah yang menjadi pemimpinnya, maka sudah seharusnya dia membimbing istri dan anaknya. Begitu juga dengan guru, dia harus bisa memimpin dan membimbing peserta didiknya agar menjadi anak yang lebih baik.

b. Potensi Pedagogis

Makhluk pedagogis ialah makhluk yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik¹⁷. Dalam QS. al-Baqarah ayat 31-33, Allah telah

¹⁶M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2002)

¹⁷Sumiati, "*Menjadi Pendidik yang terdidik*", Jurnal Tarbawi, vol 2, no 1, (2017), 82, <https://journal.unismuh.ac.id/pdfjurnaltarbawi/volume2/No1/ISSN2527-4082/81menjadi>

menjelaskan bahwa manusia terlahir membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Allah swt., telah mengajarkan kepada nabi Adam as., kemudian nabi Adam as., mengajarkannya kepada para malaikat. Firman Allah swt:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ قَالَ يَتَّعٰدَمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?¹⁸".

Hal tersebutlah yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dan inilah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus menjadikan manusia sebagai makhluk pedagogis. Untuk mengembangkan potensi pedagogis ini, Allah telah menganugerahkan kepada manusia yaitu Adam dan keturunannya, kekuatan akal dan daya pikir yang

¹⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:31.

memungkinkannya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menyelidiki dan memanfaatkan segala yang tersedia di bumi.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan istilah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang terdiri dari dua kata yakni *peas* dan *ago*. *Peas* berarti anak dan *ago* berarti aku membimbing. Jadi secara etimologis pendidikan yaitu kegiatan bimbingan kepada anak¹⁹.

Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa ia menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Dalam kaitan ini ia mengatakan, jika merujuk pada kamus bahasa arab, akan menemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*. Pertama, *raba yarbu* yang artinya tambah dan berkembang. Kedua, *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta

¹⁹ B Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), h 24

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²⁰.

Adapun kata Islam yang dipergunakan menjadi nama dari ajaran Allah yang menunjukkan esensi dan isi ajaran tersebut. Secara etimologi, kata Islam berasal dari bahasa arab, dari kata dasar *salima* yang berarti selamat, tunduk, dan berserah. Sementara kata Islam merupakan kata jadi (masdar) dari *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Penggunaan kata *aslama* menunjukkan mutlaknya dilakukan proses untuk meraih keselamatan. Maksudnya, selamat yang diberikan kepada seseorang bukan dalam bentuk pemberian tanpa kerja, *by giving*, tetapi untuk mendapatkan keselamatan dibutuhkan proses dalam bentuk usaha dan kerja serius²¹.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

²⁰Akhirin, “*Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*”, 215,

²¹Akhirin, “*Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h 215.

4. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan²². Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Adapun dasar Pendidikan Islam yaitu:

- a. Al-qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala didalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang bersifat universal, lengkap dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sepanjang masa. Nabi Muhammad saw., sebagai pendidik pertama, pada masa pertumbuhan awal Islam, telah menjadikan al-qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Al-qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.
- b. Sunnah sebagai dasar yang kedua setelah al-qur'an. Amalan yang dikerjakan oleh rasulullah saw., dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama Pendidikan Islam karena Allah swt., menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan taqirir nabi Muhammad yang bersangkutan dengan hukum. Sunnah

²²Abuddin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam" dalam Hidayat Rahmat, "Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia", (Medan: LPPPI, 2016), h 20

merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-qur'an. Seperti al-qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dan segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

- c. Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat. Selain al-qur'an dan sunnah, juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Oleh karena itu, dalam memahami al-qur'an dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Merekalah orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada di atas permukaan bumi ini, yaitu rasulullah saw. Melalui perantara merekalah, generasi setelahnya hingga generasi sekarang ini dapat mengetahui dan mengerti al-qur'an dan Sunnah.
- d. Ijtihad juga merupakan salah satu sumber hukum Islam yang valid adalah ijtihad. Secara bahasa ijtihad berasal dari kata jahada. Kata ini mempunyai arti kesanggupan (*al-wus'*), kekuatan (*al-thaqah*), dan berat (*al-masyaqqah*). Sedangkan menurut istilah Abu Zahrah menyatakan bahwa ijtihad ialah upaya seorang ahli fikih dengan kemampuannya dalam mewujudkan hukum-hukum amaliah yang diambil dari dalil-dalil yang rinci. Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntunan suatu perkara yang adakalanya tidak terdapat di dalam al-qur'an maupun sunnah. Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum

sesuatu melalui dalil syara'. Dalam istilah inilah, ijtihad banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqoha yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fikih²³.

Al-Qur'an dan sunnah disebut dasar pokok sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Oleh karena itu, ijtihad sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam dan juga sebagai sarana utama dalam membangun pranata kehidupan manusia.

Keempat dasar inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam untuk melahirkan peserta didik yang tangguh imannya, luas wawasan keilmuannya serta mulia akhlaknya.

²³Akhirin, "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam, h 215.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif²⁴. Disebut non-interaktif karena dalam hal ini peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan penulis dari buku atau jurnal yang bersangkutan. Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi. Telaah pustaka yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa buku-buku, artikel, yang memiliki signifikansi dengan tema yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Penulis meneliti isi atau dokumen yang ada secara obyektif dan sistematis

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Penulis mencari dan menganalisis buku-buku yang diperlukan, mulai dari buku-buku tafsir, buku-buku tentang pendidikan, buku-buku lain serta jurnal-jurnal yang relevan. Dikarenakan dalam pengumpulan data metode penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat *library research*, maka penulis mencari

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, dalam Jamil Abdul Aziz Metode Penelitian dalam Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme serta Implikasinya Dalam Pendidikan, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No.1 (2020), 2

sumber data yang berkaitan dengan pengembangan potensi manusia, untuk itu penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

1. Sumber data primer, yaitu tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab untuk menjelaskan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis.
2. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

C. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode deskripsi untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang terkait dengan penafsiran ayat tersebut, dimana penulis akan mendapatkan gambaran umum mengenai isi atau dokumen secara sistematis yang berkaitan dengan pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis yang terdapat di dalam QS. al-Baqarah/2:30-37 dengan menggunakan tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab melalui pengkajian apa adanya terhadap data-data yang telah diambil, kemudian mengklasifikasikan kriteria-kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan penafsiran dari ayat tersebut.

D. Defenisi Istilah

Adapun uraian defenisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah 15 volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta,

pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari 15 volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda²⁵.

2. Pengembangan Potensi Manusia

Pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya menjadi besar (luas, banyak dan sebagainya), juga berarti tambah sempurna (pribadi, pikiran, dan pengetahuannya) sehingga pengembangan berarti proses, cara perbuatan berkembang²⁶.

Potensi manusia adalah suatu kemampuan dasar yang telah ada dalam diri manusia yang siap direalisasikan menjadi kekuatan serta dapat dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah swt.

Pengembangan potensi manusia adalah pengolahan potensi atau kemampuan yang dianugerahkan Allah swt., kepada manusia dengan memperluas, memperdalam dan menguatkan kemampuan tersebut.

3. Khalifah

خَلِيفَة berasal dari kata خَلَفَ - يَخْلِفُ - خَلْفَة yang artinya menggantikan²⁷.

Menurut Quraish Shihab kata khalifah diartikan sebagai “pengganti” (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang

²⁵Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1, (April 2019), 79, <http://ejournal.kopertais.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>

²⁶Indonesia Student, “Pengertian Pengembangan, Jenis dan Contohnya”, Indonesia Student, April 19, 2019, <http://www.indonesiastudent.com/pengertian-pengembangan/>

²⁷Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Yunus Mahmud Wa Dzurriyyah, 2010) h 120.

digantikannya)²⁸. Yang berfungsi sebagai pemegang amanah Allah untuk menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya untuk mengelola bumi dengan segenap potensi yang diberikan oleh Allah swt²⁹. Khalifah merupakan pelaksana wewenang Allah swt., dalam merealisasikan berbagai perintahNya di dalam kehidupan sesama manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan manusia dapat tercapai.

4. Makhluk pedagogis

Makhluk pedagogis ialah makhluk yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik³⁰. Untuk mengembangkan potensi pedagogis ini, Allah telah menganugerahkan kepada manusia yaitu Adam dan keturunannya, kekuatan akal dan daya pikir yang memungkinkannya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menyelidiki dan memanfaatkan segala yang tersedia di bumi.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran Latihan, serta penggunaan pengalaman.

²⁸Mar'atul Azizah dan Raini, "Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab", 102

²⁹M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an",

³⁰Sumiati, "Menjadi Pendidik yang terdidik", Jurnal Tarbawi, vol 2, no 1, (2017), 82, <https://journal.unismuh.ac.id/pdfjurnaltarbawi/volume2/No1/ISSN2527-4082/81menjadi>

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

a. Profil M. Quraish Shihab

1) Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab biasa dipanggil bapak Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau lahir dari pasangan Asma Aburisy dan Abdurrahman Shihab. Beliau adalah anak keempat dari dua belas bersaudara. Pada tanggal 02 Februari 1975 beliau menikah dengan Fatmawati di Solo dan dikaruniai lima orang anak; Najela shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab dan Nahla Shihab. Ayah beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan telah aktif mengajar dan berdakwah di usia muda. Ayah beliau disela-sela kesibukannya menghabiskan waktunya dengan membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir baik di sore hari maupun di waktu pagi³¹.

2) Pendidikan Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merampungkan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang. Beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sembari nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqihyyah. Karena ketekunannya dalam belajar sehingga beliau sudah mahir berbahasa Arab dalam waktu dua tahun. Melihat ketekunannya dalam mendalami studi keislaman dan bakat bahasa

³¹Taufikurrahman, "Pendekatan *Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*" Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1, (April 2019), 77

Arab yang dimilikinya, Ayah beliau mengirimnya beserta adiknya Alwi Shihab ke airo melalui beasiswa Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 1958 beliau diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar MA untuk spesialisasi dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an dari segi hukum). Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Cairo dan melanjutkan pendidikannya di almaternya yang lama di Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan analisis terhadap keotentikan kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i), beliau berhasil meraih gelar Doktor pada ilmu-ilmu al-Qur'an dengan predikat penghargaan tingkat I *muntaẓ ma'a martabat al-syaraf al-ula* (*Summa Cum laude*)³².

3) Karya-Karya

M. Quraish Shihab adalah seorang penulis yang produktif dan mufassir kontemporer. Beliau telah menghasilkan banyak karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Di antaranya yang dapat disebut adalah “Membumikan” Al-Qur'an (1992), Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994), Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mauzu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996), Tafsir al-Qur'an al-Karim (1997), Mukjizat al-Qur'an (1997) dan Secercah Cahaya Ilahi (2000). Satu karyanya yang

³²Taufikurrahman, “Pendekatan Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1, (April 2019), 77

monumental adalah Tafsir al-Mishbah, sebuah tafsir al-Qur'an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz³³.

b. Tafsir Al-Misbah

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia yang diyakini dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Al-Quran juga disebut oleh nabi sebagai *Ma'dubatullah* (hidangan ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta menyantap hidangan ilahi itu.

Al-Quran memang diagungkan dan dikagumi oleh masyarakat Islam khususnya. Akan tetapi, banyak yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika al-Qur'an dilantunkan. olah kitab suci ini seolah-olah hanya diturunkan untuk di baca. Padahal al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yaang pertama turun ialah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Memang, hanya dengan membaca al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah swt. namun, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, juga dengan pemahaman dan penghayatan.

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah

³³Taufikurrahman, "Pendekatan *Quraish Shihab* dalam *Tafsir Al-Misbah*" Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1, (April 2019), 77

membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, atau *ar-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud dari ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah paham dalam memahami ayat-ayat yang di bacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalah pahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar Hadits-Hadits lemah. Misalnya, bahwa membaca surah *al-Waqiah* akan mengandung kehadiran rezeki.

Maka dari itu, untuk meluruskan dugaan-dugaan yang sempat keliru, Quraish Shihab membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar terhadap al-Qur'an. Sebenarnya Quraish Shihab pernah menulis kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah pada 1997, Ada 24 surah yang dihidangkan di Tafsir al-Qur'an al-Karim. Namun, Quraish Shihab masih merasakan banyak kelemahan (kekurangan) dalam penyajian kitabnya, sehingga kitab al-Qur'an al-Karim itu kurang diminati oleh para pembaca. Kekurangan utama yang dirasakan oleh Quraish Shihab adalah pembahasan makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran yang terlalu mendalam sehingga membuat penjelasan ayatnya menjadi bertele-tele. Kesalahan penjelasan pada kitab al-Qur'an al-Karim kemudian diperbaiki pada tafsir al-Misbah. Pada kitab ini, Quraish Shihab berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan

bentuk yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah bahwa ia berusaha melengkapi setiap surah dengan “tujuan” atau “tema pokok” surah³⁴.

Hal-hal pokok inilah yang melatar belakangi dan mendorong Quraish Shihab menulis kitab Tafsir al-Misbah Sebuah tafsir al-Qur’an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz.

2) Sistematika Penulisan

M. Quraish Shihab menulis tafsir al-Mishbah mencakup keseluruhan 15 volume, isi al-Qur’an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian docetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda.

Agar lebih jelas, berikut tabel yang berisi tentang nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya:

Tabel 2.1 nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya

No	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1	1	QS. al-Fatihah dan QS. al-Baqarah .	624
2	2	QS. ali-Imran dan QS. an-Nisa’	659
3	3	QS. al-Ma’idah.	257
4	4	QS. al-An’am.	366
5	5	QS. al-A’raf, QS. al-Anfal, QS. at-Taubah.	765
6	6	QS. Yunus, QS. Hud, QS. Yusuf, QS. ar-	611

³⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2002) , v-xii

		Ra'ad	
7	7	QS. Ibrahim, QS. al-Hijr, QS. an-Nahl, dan al-Isra'	585
8	8	QS. al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Taha, dan QS. al-Anbiya	524
9	9	QS. al-Haj, QS. al-Mu'minun, QS. an-Nur, dan QS. al-Furqan	554
10	10	QS. asy-Syu'ara, QS. an-Naml, QS. al- Qashash, dan QS. alAnkabut	547
11	11	QS. ar-Rum, QS. Luqman, QS. as-Sajadah, QS. al-Ahzab, QS. Saba, QS. Fathir, dan QS. Yasin	582
12	12	QS. ash-Shaffat, QS. Shad, QS. az-Zumar, QS. Gafir, QS. Fushshilat, QS. asy- Syu'ara, dan QS. az-Zukhruf	601
13	13	QS. ad-Dukhan, QS. al-Jathiyah, QS. al- Ahqaf, QS. Mihammad, QS. al-Fath, QS. al-Hujurat, QS. Qaf, QS. adz-Dzariyat, QS. ath-Thur, QS. an-Najam, QS. al- Qamar, QS. ar-Rahman, QS. al-Waqi'ah, QS. al-Hadid, QS. al-Mujadalah, dan QS. al-Hasyr	586
14	14	QS. al-Mumtahannah, QS. as-Saff, QS. al- Jumu'ah. QS. al-Munafiqun, QS. at- Taugabun, QS. ath-Thalaq, QS. at-Tahrim, QS. Tabaraq, QS. al-Qalam, QS. al- Haqqah, QS. al-Ma'arij, QS. Nuh, QS. al- Jinn, QS. al-Muzzammil, QS. al- Muddatstsir, QS. al-Qiyamah, QS. al- Insan, QS. al-Mursalat, QS. an-Naba, QS.	965

		an-Nazi'at, QS. Abasa.	
15	15	QS. at-Takwir, QS. al-Inftar, QS. al-Muthaffifin, QS. al-Insyiqaq, QS. al-Buruj, QS. ath-Thariq, QS. al-A'la, QS. al-Ghasiyah, QS. al-Fajr, QS. al-Balad, QS. asy-Syams, QS. al-Lail, QS. ad-Dluha, QS. asy-Syarh, QS. at-Tin, QS. al-Alaq, QS. al-Qadar, QS. al-Bayyinah, QS. az-Zalzalah, QS. al-,Adiyat, QS. al-Qari'ah, QS. at-Takatsur, QS. al-Asr, QS. al-Humazah, QS. al-Fil, QS. Quraisy, QS. al-Ma'un, QS. al-Kautsar, QS. al-Kafirun, QS. Nasr, QS. al-Lahab, QS. al-Ikhlash, QS. al-Falaq, dan QS. an-Nas	644
Total			8.600

Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan tertib mushaf. Maksudnya, didalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

2. Penafsiran QS. al-Baqarah/2: 30-37 dalam Tafsir Al-Misbah

a. Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"³⁵.

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Dalam rencana penciptaan tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang diungkap dalam bentuk dialog yang dilakukan Allah dan para malaikat. Para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut, karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, Mereka juga menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Makhluk ini berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid. Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"³⁶.

Kesimpulannya, para malaikat ingin mengetahui makna yang terkandung dari penciptaan manusia, karena makhluk ini diduga akan merusak dan menumpahkan darah selama di dunia. Para malaikat ingin pula mengetahui rahasia yang menyebabkan Allah mengesampingkan malaikat yang hanya bertasbih dan menyucikan-Nya. Lalu Allah menjelaskan kepada mereka bahwa

³⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, "*Qur'an Kemenang In Ms Word*", (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:31.

³⁶M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur'an, Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 140-141

Allah telah menganugerahi manusia ini suatu rahasia yang tidak pernah diberikan kepada para malaikat.

b. Ayat 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ فَأَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"³⁷.

Pada ayat 31-33 M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah mengajari nabi Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi

³⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:31.

angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahamai dari kata, kemudian Allah meminta kepada para malaikat untuk menyebutkan nama-nama tersebut, namun mereka tidak akan mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. Kemudian pada ayat 33 dijelaskan bahwa nabi Adam as., mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama tersebut. Dalam pengajaran nabi Adam as., kepada malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan kewajaran terpilihnya Adam sebagai khalifah di bumi³⁸.

Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa diperlukan pengetahuan khusus untuk membidangi masalah kekhalifahan, mengatur kehidupannya, menata peraturan-peraturannya dan menegakkan keadilan selama di dunia. Ayat ini juga merupakan bentuk penghargaan kepada nabi Adam as., berkat ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

a. Ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir³⁹.

³⁸M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur'an, Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 145-150

³⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenang In Ms Word", (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:34.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam as., sebagai bentuk penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi. Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan, karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah swt. akan tetapi Iblis enggan dan menolak sujud bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah, tetapi karena dia angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Adam as., serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi⁴⁰.

Kesimpulan pada ayat ini, sebagai bentuk penghormatan kepada sang khalifah, Allah swt., memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam as., adapun Iblis enggan dan menolak sujud karena dia angkuh, yakni mengabaikan serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi dari nabi Adam as.

b. Ayat 35-37

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ﴿٣٧﴾ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Dan kami berfirman: "hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana

⁴⁰M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur'an, Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 152-154

saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang⁴¹.

Pada ayat-ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan mendekati satu pohon dari sekian banyak pohon di kebun itu (surga) merupakan isyarat tentang sedikitnya larangan Allah dibanding apa yang diperbolehkan-Nya, serta isyarat bahwa hidup manusia harus disertai oleh larangan, karena tanpa larangan tidak akan lahir kehendak, dan tidak pula berbeda antara manusia dan binatang. Siapa yang hidup tanpa kehendak dan tidak mampu melaksanakan janji dan memenuhi syarat, maka ia adalah binatang, bukan kelompok manusia. Adam dan istrinya digoda oleh setan. Mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongan setan akibat dari pelanggaran perintah Allah itu mengakibatkan mereka dikeluarkan dari tempat dan keadaan yang penuh kenikmatan, bahkan mereka diperintahkan turun ke bumi. Semua informasi yang dicakup oleh kisah ini merupakan bekal dan pengalaman berharga untuk menyelesaikan tugas yang menanti sang khalifah.. Setelah mendapat bekal, Allah tidak membiarkan Adam tanpa bimbingan., ini karena dia tergelincir. Kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Allah itulah, yang mendorongnya memohon ampun. Ini adalah taubat Allah yang pertama. Selanjutnya berkat kalimat-kalimat itu, Adam as. bertaubat, dan

⁴¹Kementrian Agama Republik Indonesia, "*Qur'an Kemenang In Ms Word*", (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:35-37.

berkat taubat-Nya yang tulus, Allah menerimanya dengan bertaubat dalam arti kembali lagi kepada Adam as. dengan limpahan karunia-Nya⁴².

Diantara rahmat dan kasih sayang Allah kepada Adam dan keturunannya adalah bahwa Allah mengajarkan kepada mereka beberapa kalimat untuk memperoleh rahmat dan ampunan yaitu kalimat pengakuan dosa, pernyataan taubat, dan permintaan maaf.

3. Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Makhluk Pedagogis Dalam Qs Al-Baqarah/2: 30-37

a. Proses Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia sebagai Khalifah dan Makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Dalam QS. al-Baqarah/2:30-37, telah disinggung fungsi utama manusia yakni sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah). Fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan manusia dapat tercapai.

Dalam QS. al-Baqarah ayat 31-33 dijelaskan proses pendidikan nabi Adam yakni:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

⁴²M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur'an, Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 155-164

إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٦١﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْعِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?⁴³".

Proses pendidikan nabi Adam as., dimulai dari transmisi keilmuan dari Allah swt., kepada nabi Adam, kemudian transmisi keilmuan dari nabi Adam kepada malaikat.

1) Transmisi Keilmuan dari Allah Swt., kepada Nabi Adam

Ketika Allah swt., menciptakan nabi Adam as., guna mengelola dan memberdayakan bumi, maka selanjutnya Allah swt., menyiapkan pendidikan nabi Adam as., agar dalam fungsinya sebagai khalifah dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan Allah swt., adalah “*mengajari Nabi Adam tentang nama-nama seluruhnya*”.

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan Ayat ini

⁴³Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:31.

menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda⁴⁴. dalam Q.S al-Baqarah ayat 31 tersebut sebagai pemberian ilham ilmu pengetahuan secara langsung kepada nabi Adam as. Dari sini dapat diketahui bagaimana proses transmisi keilmuan yang disampaikan Allah swt . Dalam khazanah pengetahuan Islam, memperoleh ilmu tidak hanya didapat dari hasil penalaran akal atau observasi penelitian saja, akan tetapi intuisi (wahyu/ ilham) juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjembatani antara makhluk dan Khalik-Nya dalam menerima informasi-informasi ilahiyah⁴⁵.

Allah menganugerahi manusia kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan dan memberinya yang diperlukan. Transmisi keilmuan semacam ini bukan cara yang umum, hanya orang-orang tertentu yang dikehendaki Allah untuk mendapatkannya.

2) Transmisi Keilmuan dari Nabi Adam kepada Malaikat

Setelah Nabi Adam dibekali keilmuan (pengetahuan), Allah swt., memberikan perintah untuk memberitahukan pengetahuannya kepada para malaikat: “*Ya ‘Adamu anbi’hum bi asmaihi*”, sebagai upaya pembuktian tentang kemampuan sang khalifah dalam melaksanakan tugas dari sang Khalik. Perintah ini juga bisa di jadikan dasar untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan harus melalui tahapan proses pengalaman dan penyebaran, agar generasi demi generasi dapat terus survive dalam kehidupannya. Ketika suatu generasi terputus dengan

⁴⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2002) , 145

⁴⁵Arisanti, Kustiana, “*Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur’an*”, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 129,

keilmuan dan pengetahuan, maka bisa dipastikan kehidupannya akan statis tidak bisa berkembang, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menemukan kepunahan dan kehancuran. Oleh karena itu, Allah memberikan potensi-potensi kepada manusia berupa kemampuan mengetahui, menyusun konsep-konsep, mengembangkan dan mengemukakan gagasan-gagasan serta melaksanakannya.

Potensi yang Allah swt., berikan inilah yang kemudian dijadikan bukti oleh Allah untuk menunjukkan kepada malaikat bahwa nabi Adam yang dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah dalam mengelola bumi. Transmisi keilmuan dari nabi Adam kepada malaikat berbeda dengan transmisi keilmuan dari Allah kepada nabi Adam, dari cara dan tujuan penyampaian pengetahuan tersebut. Kata “*Allama*” (mengajar) sudah jelas berbeda kandungan maknanya dengan “*anba’a*” (memberitahukan/menceritakan). Quraish Shihab memahami bahwa pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti. Walaupun Malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi mereka tidak wajar menjadi khalifah, karena yang bertugas menyangkut sesuatu haruslah yang memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya⁴⁶.

Rangkaian penjelasan ayat-ayat QS. al-Baqarah/2: 30-37 diatas merupakan proses pendidikan nabi Adam. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan

⁴⁶M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2002), 149

seperti halnya Allah swt., mendidik nabi Adam as. Manusia memerlukan proses pendidikan untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah swt⁴⁷.

Oleh karena itu dengan kekuatan yang ada dalam potensi manusia menjadikan manusia menjadi wakil Allah (Khalifah Allah) dimuka bumi. Dengan akalunya, manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta untuk kelangsungan hidupnya dan mampu membaca dan mengenali atribut-atribut Ilahiyah. Namun, karena manusia tidak menciptakan atribut-atribut tersebut dan bersifat tidak sempurna sebagaimana kesempurnaan Allah, maka kepada manusia diturunkan agama untuk menuntun manusia agar berada di jalan tuhanNya, mengenal atribut-atribut Ilahiyah, dan sekaligus tunduk pada aturan-aturan universal-Nya yang Agung.

Berbagai kelengkapan yang dimiliki manusia memberi kemungkinan untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Usaha manusia dalam menyiapkan dirinya dan mengembangkan potensinya itu baru akan mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah. Dan semua potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan potensi yang dimiliki.

b. Materi Pendidikan dalam QS. Al-Baqarah/2: 30-37

Materi pendidikan yang diberikan Allah swt., kepada nabi Adam surat al-Baqarah ayat 30-37 cukup bervariasi, mulai dari materi pelajaran pada ayat 31

⁴⁷Imam Faqih, “*Konsepsi Potensi Manusia* (di Tinjau dari Perspektif Islam)”, article, 67, diakses tanggal 9 Juli 2021 pukul 04.07 WITA, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/download/42/pdf>,

(nama-nama secara keseluruhan), penanaman nilai-nilai pada ayat 34 tentang nilai dan kedudukannya yang mulia dengan dipilihnya beliau (bukan malaikat) sebagai khalifah, disamping itu penanaman tentang nilai penghargaan orang yang berilmu, dan sampai pada ayat 35-37 pemberian pengalaman sebagai bekal pengelolaan bumi.

1) Nama-nama secara keseluruhan (*al-Asma' Kullaha*)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan *al-Asma' Kullaha* adalah nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Manusia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, Ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya⁴⁸.

Dari makna-makna tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan Allah swt., adalah mencakup pengetahuan tentang segala sesuatu, yang diterima secara langsung tanpa perantara melalui ilham. Sehingga dari sini kemudian nabi Adam as., mempunyai potensi untuk mengetahui dan mengeksplorasi segala sesuatu yang akan dijumpainya nanti ketika akan melaksanakan tugas sebagai khalifah.

2) Penanaman Nilai-nilai

Ketika Allah swt., memberikan anugerah keilmuan kepada nabi Adam as., maka Allah swt., menyuruh para malaikat untuk melakukan sujud penghormatan kepada nabi Adam as. Allah swt., ingin memberikan pelajaran kepada nabi Adam

⁴⁸M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2002), 145-146

tentang nilai dan kedudukannya yang mulia dengan dipilihnya beliau (bukan malaikat) sebagai khalifah, disamping itu penanaman tentang nilai penghargaan orang yang berilmu.

Nilai lain yang mungkin ingin ditanamkan Allah swt., adalah bahwa dalam misinya nanti sebagai khalifah banyak hambatan yang akan dilalui, pesaing, orang yang tidak mau tunduk kepada pimpinan dan lain sebagainya. Hal ini tergambar dari pembangkangan iblis atas perintah sujud kepada nabi Adam sebagai wujud kesombongan karena merasa diri lebih baik (kesombongan Iblis dikarenakan merasa lebih baik nabi Adam as).

3) Pemberian Pengalaman Sebagai Bekal Pengelolaan Bumi

Setelah menerima “teori” yang ditunjang dengan penanaman nilai-nilai luhur, nabi Adam as., kemudian diperintahkan bersama istrinya surga sebagai penghargaan atas keberhasilannya menyerap keilmuan juga bertujuan untuk memberikan pengalaman hidup di surga sebagai wahana praktek (*training*) sebelum diterjunkan ke lapangan kerja yang sesungguhnya (bumi). Nabi Adam as., secara bebas melakukan apa saja ketika di surga kecuali mendekati sebuah pohon namun nabi Adam beserta istrinya termakan rayuan iblis menggunakan sehingga nabi Adam dan Hawa berakibat dikeluarkannya dari surga. Padahal jauh sebelumnya Allah telah mengingatkan hal ini, sebagai point tata tertib surga.

Materi yang diberikan Allah swt adalah mencakup pengetahuan tentang segala sesuatu, yang diterima secara langsung tanpa perantara melalui ilham. Sehingga dari sini kemudian nabi Adam as., mempunyai potensi untuk mengetahui dan mengeksplorasi segala sesuatu yang akan dijumpainya nanti

ketika akan melaksanakan tugas sebagai khalifah. Kendatipun demikian Allah swt tetap memberikan batasan bahwa ilmu yang diberikannya kepada manusia cuma sedikit sekali sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra/17: 85 yang berbunyi:

... وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

85. "... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"⁴⁹.

Potensi manusia sebagai khalifah dan juga sebagai makhluk pedagogis membawa peran bagi dirinya untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran Sang Pencipta. Allah telah memberi bekal kepada nabi Adam as., sebagai bekal baginya dan keterunnannya dalam menjalankan tugasnya di muka bumi. Segala potensi yang dimiliki manusia tidak lain ialah sebagai jalan pengabdian kepada Allah swt.

B. PEMBAHASAN

Relevansi Pendidikan Islam terhadap pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis ada pada aspek tujuan, materi, dan metode Pendidikan Islam.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan⁵⁰. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah selesai.

⁴⁹Arisanti, Kustiana, "Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 130,

⁵⁰Hidayat Rahmat, "Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia", h 39

Pendidikan merupakan istilah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang terdiri dari dua kata yakni *peas* dan *ago*. *Peas* berarti anak dan *ago* berarti aku membimbing. Jadi secara etimologis pendidikan yaitu kegiatan bimbingan kepada anak⁵¹. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁵².

Adapun kata Islam yang dipergunakan menjadi nama dari ajaran Allah yang menunjukkan esensi dan isi ajaran tersebut. Secara etimologi, kata Islam berasal dari bahasa arab, dari kata dasar *salima* yang berarti selamat, tunduk, dan berserah. Sementara kata Islam merupakan kata dasar (masdar) dari *aslama*, *yuslimu*, *Islāman*, yang berarti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Penggunaan kata *aslama* menunjukkan mutlaknya dilakukan proses untuk meraih keselamatan. Maksudnya, selamat yang diberikan kepada seseorang bukan dalam bentuk pemberian tanpa kerja, *by giving*, tetapi untuk mendapatkan keselamatan dibutuhkan proses dalam bentuk usaha dan kerja serius⁵³. Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia,

⁵¹ B Abdullah , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), h 24.

⁵²Akhirin, “*Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*”, 215,

⁵³Akhirin, “*Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h 215.

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Tujuan Pendidikan Islam mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh manusia untuk menjadikan dirinya lebih sempurna melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah swt., dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriyah dan batiniyah, jasmaniah dan rohaniah⁵⁴.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Tujuan Pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai 'abd dan juga menjadi khalifah di muka bumi. Seperti dalam surat az-Dzariyat/51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁵⁴B Abdullah , *Ilmu Pendidikan Islam*, h 114-116.

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku⁵⁵.

Perumusan tujuan Pendidikan Islam, harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, karena manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik. Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah disinggung dalam QS. adz-dzariat/51:56 dan QS. al-Baqarah/2:30-37, yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah). Tugas manusia untuk mengabdikan yakni dengan beribadah kepada Allah, adalah untuk meraih kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi.

Usaha Pendidikan Islam dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didiknya, yakni berupaya untuk memunculkan generasi muslim yang tidak hanya memiliki daya kreativitas dan inovasi tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin industrial-teknologis, namun juga memiliki bekal iman dan taqwa yang selaras dengan tuntutan agama. Karena dengan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan⁵⁶.

⁵⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 51:56.

⁵⁶Akhirin, “*Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h 215.

Pendidikan Islam ditanamkan kepada manusia agar dia mampu memahami potensi-potensinya dan mengarahkan potensi yang dimiliki tersebut sehingga dapat teraktualisasi dalam kehidupannya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya.

2. Materi Pendidikan Islam

Materi atau bahan pelajaran merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar⁵⁷. Materi pendidikan yang diberikan Allah swt., kepada nabi Adam as., surat al-Baqarah ayat 30-37 cukup bervariasi. Materi yang diberikan Allah swt adalah mencakup pengetahuan tentang segala sesuatu, yang diterima secara langsung tanpa perantara melalui ilham. Sehingga dari sini kemudian nabi Adam as., mempunyai potensi untuk mengetahui dan mengeksplorasi segala sesuatu yang akan dijumpainya nanti ketika akan melaksanakan tugas sebagai khalifah⁵⁸.

Melihat penjelasan dari M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa potensi manusia merupakan bawaannya sejak lahir sehingga materi penyusunan Pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan jiwa dan akal menuju pada keimanan dan penghambaan kepada Allah swt.

Untuk itu didalam Pendidikan Islam dijumpai materi pembelajaran dari segi pembahasannya yang biasa yang diajarkan di sekolah ruanglingkupnya

⁵⁷Pendaiku. “*Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Pendaiku. Diakses 10 februari 2020, dari <http://pendaiku.blogspot.com.2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama-islam.html>=1

⁵⁸Arisanti, Kustiana, “*Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur’an*”, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 130,

mencakup pengajaran keimanan, fiqih ibadah, akhlak, al-Qur'an dan Hadits serta sejarah keIslaman⁵⁹.

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan merupakan proses pengajaran tentang aspek kepercayaan, inti dari pengajaran ini terdapat pada 6 rukun iman.

b. Pengajaran Fiqih Ibadah

Pengajaran Fiqih Ibadah merupakan pengajaran tentang segala bentuk ibadah yang dilakukan dan tatacara pelaksanaannya, baik ibadah kepada Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk Allah yakni manusia, hewan dan lain-lain.

c. Pengajaran Akhlak

Pengajaran Akhlak merupakan bentuk pengajaran yang tertuju pada pembentukan jiwa, dan cara bersikap individu agar berakhlak mulia.

d. Pengajaran al-Qur'an dan al-Hadits

Pengajaran al-Qur'an dan Hadits merupakan pengajaran agar siswa dapat membaca dan mengerti kadungan al-Qur'an dan Hadits yang dibaca.

e. Pengajaran Sejarah Islam

Pengajaran Sejarah Islam merupakan pengajaran yang dilakukan yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Islam dari awal sampai sekarang agar peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

⁵⁹Pendaiku. "Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Pendaiku. Diakses 10 februari 2020, dari <http://pendaiku.blogspot.com.2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama-islam.html=1>

3. Metode Pendidikan Islam

Metode diambil dari dua kata, yakni “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, istilah metode disebut dengan *al-manhaj*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan⁶⁰. Sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, apabila menginginkan tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.

Usaha untuk mengungkap metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur’an bisa dilakukan dengan mengkaji beberapa buku hasil karya M. Quraish Shihab terutama Tafsir al-Misbah, bahasa-bahasa M. Quraish Shihab yang mudah dipahami memudahkan pembaca untuk memahaminya dan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab selalu dikaitkan dengan perubahan zaman sehingga sampai kapanpun pemikiran-pemikirannya selalu menarik untuk dibaca.

Ada beberapa metode pendidikan di dalam al-Qur’an yang dianggap penting dan menonjol, diantaranya:

⁶⁰Abdullah B , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 134

a. Metode Dialog Qur’ani

Dialog dalam al-Qur’an adalah segala bentuk dialog yang disajikan di dalam al-Qur’an, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para rasul, dengan makhluk lainnya, maupun dialog antara manusia dengan sesamanya. Adapun contoh dialog yang terdapat di dalam al-Qur’an yaitu dialog Allah dengan para malaikat dalam penciptaan Adam⁶¹. Hal ini terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 30-33.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۗ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۗ قَالَ يَتَقَدَّمُ اَنْبِئُهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۗ فَلَمَّۤ اَنْبَأَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۗ وَادَّٰ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْۤا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبٰلِیْسَ ۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ۗ

Terjemahnya:

30. ”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

⁶¹Sudarno Shobron, Moh. Abdul Kholiq Hasan, and Hasan Kaprawi. “Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab Profetika”, Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 2, (Desember 2017): <http://journal.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7430>

mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

31. “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa esungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?⁶²".

Berdasarkan pembicaraan/dialog yang terjadi antara Allah dan para malaikat, maka dapat ditarik kesimpulan dalam mengembangkan peserta didik di dalam Pendidikan Islam dapat menggunakan metode dialog. Dalam menggunakan metode dialog di dalam Pendidikan Islam , maka ;

- a. Pendidik tidak boleh menghardik peserta didik yang bertanya akan suatu hal (perkara) atas ketidak tahuannya dan memberikan jawaban atas pertanyaan dengan lemah-lembut. Sebagaimana Allah menjawab tanpa membenarkan atau menyalahkan namun Allah menjawab pertanyaan malaikat dengan penuh hikmah⁶³.
- b. Pendidik mengajak peserta untuk bertanya akan suatu hal (perkara) sesuatu yang tidak diketahui atau belum dipahami. Sebagaimana malaikat bertanya

⁶²Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:31.

⁶³M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur’an , Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 140-141

kepada Allah swt., makna di balik penciptaan dan pengangkatan nabi Adam as., sebagai khalifah di bumi. Di ayat lain Allah memerintahkan agar bertanya kepada ahlinya jika tidak mengetahui sesuatu perkara, sebagai mana firman-Nya dalam surat al-Nahl/16: 43 berikut:

...فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

“...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”⁶⁴.

Pertanyaan yang berhubungan dengan urusan agama, maka ditanyakan kepada ulama (orang yang memiliki ilmu dalam hal agama), sedangkan urusan dunia ditanyakan kepada ahlinya. Dengan demikian peserta didik akan mampu mengembangkan potensinya dengan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Bukan hanya itu, Allah swt pun memberikan keutamaan kepada orang yang berilmu sehingga memiliki kedudukan yang tinggi di tengah umat Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Mujadalah/58:11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”⁶⁵.

⁶⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 16:43.

⁶⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 58:11.

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dalam memperhatikan seluruh sisi kehidupan manusia di dunia, hal yang terpenting dalam proses pendidikan yaitu saling bertegur sapa, saling membantu, bertanya akan suatu hal yang tidak diketahui agar tidak terjadi kesalah pahaman, dan berbicara lemah-lembut ketika ditanya dan menjawab pertanyaan orang lain

2. Metode Kisah Qur'ani

Kisah-kisah sebagai metode pendidikan ternyata memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah tersebut, dan menyadari pengaruhnya yang sangat besar. Dalam hal ini terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۰﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿۲۱﴾ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ ط ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿۲۲﴾ قَالَ يَتَّعٰدُمُ اَنْبِئُهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۗ فَلَمَّآ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿۲۳﴾ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْۤا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِيسَ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿۲۴﴾ وَقُلْنَا يَتَّعٰدُمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظَّٰلِمِيْنَ ﴿۲۵﴾

الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ^ط
 وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٠﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ
 عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

30. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.

34. Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

35. Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang⁶⁶.

QS. al-Baqarah/2: 30-37 merupakan contoh dari ayat al-Qur'an yang berisi tentang kisah, maka dapat ditarik kesimpulan dalam mengembangkan potensi peserta didik di dalam Pendidikan Islam dapat menggunakan metode kisah Qur'ani. Dalam menggunakan metode kisah Qur'ani di dalam Pendidikan Islam, maka pendidik dapat menggali hikmah dibalik kisah tersebut dan menyampaikannya kepada peserta didik. Allah menurunkan al-Qur'an yang berisi tentang kisah-kisah untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Banyak kisah dalam al-Qur'an digambarkan dengan perumpamaan-perumpamaan yang bertujuan agar manusia berpikir dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Cerita pada al-Qur'an Semua cerita yang terkandung di dalamnya adalah fakta rill, bukan dongeng yang palsu dan dibuat-buat. Untuk itu kisah-kisah di dalam al-quran merupakan salah satu yang dapat digunakan dalam metode Pendidikan Islam.

3. Metode Teladan

Di dalam QS. al-Baqarah/2: 34, Allah menjelaskan bahwa malaikat adalah makhluk yang sangat patuh terhadap Allah sehingga ketika Allah swt., memerintahkan kepada malaikat untuk sujud kepada nabi Adam as., sebagai bentuk penghormatan atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada nabi adam as., mereka pun langsung sujud. Berbeda dengan iblis yang enggan sujud karena angkuh serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih

⁶⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, "*Qur'an Kemenang In Ms Word*", (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:31-37.

tinggi⁶⁷.

Seorang pendidik dalam mendidik tidak boleh menyombongkan diri di hadapan peserta didiknya dengan menunjukkan kelebihanannya dengan membandingkan kekurangan orang lain, seperti halnya iblis menyombongkan diri dengan menganggap nabi Adam as., rendah dan lebih tinggi darinya. Pendidik harus beretika baik dengan memberikan contoh yang baik terhadap muridnya ketika sedang mengajar ataupun berada di lingkungan lain. Segala tingkah laku dan perbuatan sangat mudah ditiru oleh seseorang, oleh karena itu pendidikan yang baik harus memberikan contoh yang baik agar mudah ditiru apa-apa yang akan dilakukan.

4. Metode Ibroh

Ibroh sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa masa lalu melalui suatu proses berfikir secara mendalam sehingga dapat menimbulkan kesadaran pada diri seseorang, dapat dijadikan sebagai metode pendidikan, seperti yang diceritakan di dalam QS. al-Baqarah 35-37, sebagai berikut:

وَقُلْنَا يَتَّعِدُمْ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ﴿٣٧﴾ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

⁶⁷M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur'an, Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 152-154

Terjemahnya:

35. Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang⁶⁸.

Ayat diatas menceritakan kisah ketika nabi Adam as., melalukan kesalahan sehingga nabi Adam as., dikeluarkan dari surga, dan kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Allah itulah, yang mendorongnya memohon ampun. Selanjutnya berkat kalimat-kalimat itu, Adam as. bertaubat, dan berkat taubat-Nya yang tulus, Allah menerimanya dengan bertaubat dalam arti kembali lagi kepada Adam as. dengan limpahan karunia-Nya⁶⁹. Yang di dalamnya mengandung hikmah yang dijadikan pedoman dari keturunan nabi Adam as., ketika melakukan suatu kesalahan, melalui kisah tersebut manusia sebenarnya telah diajarkan bahwa nabi Adam as., ketika melakukan kesalahan yaitu bertaubat kepada Allah swt., begitupun dengan keturunannya ketika melakukan kesalahan maka iapun bertaubat harus kepada Allah swt.

Tafsiran ayat di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan dalam metode Ibrah, yaitu: Pendidik terkhusus guru Agama Islam hendak berupaya agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa masa

⁶⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, "*Qur'an Kemenang In Ms Word*", (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, 2:35-37.

⁶⁹M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", Pesan dan Kesan dalam Keserasian Al-Qur'an, Juz Amma, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 155-164

lalu sehingga dapat menimbulkan kesadaran pada diri seseorang, selain itu pendidik hendaknya mengajarkan peserta didik agar melaksanakan syariat yang ditetapkan Allah dan mengekang diri berbagai hal dan perbuatan yang dilarang Allah swt.

5. Metode Targhib dan Tarhib

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada ayat 33-34 berikut: tentang Allah swt., memerintahkan kepada malaikat untuk sujud kepada nabi Adam as., sebagai bentuk penghormatan atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada nabi adam as. Allah swt., ingin memberikan pelajaran kepada nabi Adam tentang nilai dan kedudukannya yang mulia dengan dipilihnya beliau (bukan malaikat) sebagai khalifah, disamping itu penanaman tentang nilai penghargaan orang yang berilmu, dan pada ayat 35-37 tentang digelincirkannya nabi Adam as., beserta istrinya sehingga dikeluarkan dari surga. Pemberian penghargaan atau hadiah dalam pendidikan akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak *mempertahankan* prestasi yang telah dicapai. Adapun metode pemberian hukuman merupakan salah satu contoh metode yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, agar peserta didik menyadari kesalahan dan tidak berniat lagi untuk mengulanginya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang pengembangan potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37 serta relevansinya bagi Pendidikan Islam dengan menggunakan tafsir Al-Misbah. Dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam QS. al-Baqarah/2: 30-37, Allah secara khusus menjelaskan tentang potensi yang dianugerahkan kepada nabi Adam as., yaitu potensi kekhalifahan dan potensi pedagogis. Khalifah merupakan pelaksana wewenang Allah swt., dalam merealisasikan berbagai perintahNya di dalam kehidupan sesama manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan manusia dapat tercapai. Adapun manusia sebagai makhluk pedagogis artinya bahwa manusia adalah makhluk yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Hal tersebutlah yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dan inilah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia. Untuk mengembangkan potensi pedagogis ini, Allah telah menganugerahkan kepada manusia yaitu Adam dan keturunannya, kekuatan akal dan daya pikir yang memungkinkannya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menyelidiki dan memanfaatkan segala yang tersedia di bumi.

2. Rangkaian penjelasan ayat-ayat QS. al-Baqarah/2: 30-37 merupakan proses pendidikan nabi Adam. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan seperti halnya Allah swt., mendidik nabi Adam as. Manusia memerlukan proses pendidikan untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah swt.
3. Pengembangan Potensi Manusia sebagai khalifah dan makhluk pedagogis serta relevansinya bagi Pendidikan Islam yaitu pada aspek tujuan, materi, dan metode Pendidikan Islam. Pada aspek tujuan yaitu perumusan tujuan Pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, karena manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik. Tujuan Pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai '*abd*' (adz-Dzariat/51:56) dan juga menjadi khalifah di muka bumi (al-Baqarah/2: 30-37). Selanjutnya pada aspek materi yaitu penyusunan materi Pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan jiwa dan akal menuju pada keimanan dan penghambaan kepada Allah swt. Adapun Metode Pendidikan Islam yaitu seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. diantara metode yang dapat digunakan yaitu:
 - a. Metode Dialog Qur'ani
 - b. Metode Kisah Qur'ani

- c. Metode Teladan
- d. Metode Ibroh
- e. Metode *Tarhib* dan *Targhib*

B. Saran

1. Bagi pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha sungguh-sungguh untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mampu memahami potensi-potensinya dan mengarahkan potensi yang dimiliki tersebut sehingga dapat teraktualisasi dalam kehidupannya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya.
2. Untuk lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Sehingga diharapkan tindakan-tindakan yang diambil yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sepenuhnya mengarah pada tujuan pendidikan.
3. Untuk Umum, penelitian yang berjudul “Pengembangan Potensi Manusiasebagai Khalifah dan Makhluk Pedagogis serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir al-Misbah Karya M Quraish Shihab)” ini bukanlah akhir dari sebuah penelitian. Penulis merasa masih banyak sekali kekurangan pada penelitian ini. Maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirin, “*Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Tarbawi vol. 12, no. 2 (Juli – Desember, 2015), <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/515/830>
- Arisanti, Kustiana, “*Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur’an*”, Jurnal Pendidikan IslamIndonesia, vol 4, no 2, (April 2020), <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/195>
- Azizah Mar’atul dan Raini, “*Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab*”, Cendekia: Jurnal Studi KeIslaman, vol. 4, no 2 (Desember 2018): 110, <https://www.neliti.com/id/publications/291588/konsep-khalifatullah-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-Islam-perspektif-m-qur>
- B Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018)
- Faqih Imam, “*Konsepsi Potensi Manusia (di Tinjau dari Perspektif Islam)*”, article, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/download/42/pdf>
- Hidayat Rahmat, “*Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*”, (Medan: LPPPI, 2016)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Qur’an Kemenang In Ms Word*”, (lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran), 2019, <https://lajnah.kemenag.go.id/>
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010)
- Pendaisku. “*Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Pendaisku. Diakses 10 februari 2020, dari <http://pendaisku.blogspot.com.2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama-Islam.html=1>
- Quraish M. Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2002)
- Quraish M. Shihab, “*Wawasan Al-Qur’an: Tafsir maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*”, (Bandung: Mizan, 1998)
- Shobron Sudarno, Moh. Abdul Kholiq Hasan, and Hasan Kaprawi. “*Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab Profetika*”, Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 2, (Desember 2017): <http://journal.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7430>

Student Indonesia, “*Pengertian Pengembangan, Jenis dan Contohnya*”, Indonesia student, April 19, 2019, <http://www.indonesiastudent.com/pengertian-pengembangan/>

Sumiati, “*Menjadi Pendidik yang terdidik*”, Jurnal Tarbawi, vol 2, no 1, (2017), 82, <https://journal.unismuh.ac.id>pdfjurnaltarbawi|volume2|No1|ISSN2527-4082|81menjadi>

Taufikurrahman, “*Pendekatan Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*” Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1, (April 2019), <http://ejournal.kopertais.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>

Zahroh Aminatuz, “*Pengaruh Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia*”, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 9, no. 2 (Agustus 2016), <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=971388&val=14947&title=Pengaruh%20Pendidikan%20Dalam%20Pengembangan%20Potensi%20Manusia>



L

A

M

P

I

R

A

N



LAMPIRAN 1

Buku 1 oleh Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018)

Buku 2 oleh Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010)

Buku 3 oleh M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol 1, Cet X (Jakarta: Lentera hati, 2002)

Buku 4 oleh M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*", (Bandung: Mizan, 1998)

Buku 5 oleh Rahmat Hidayat, "*Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*", (Medan: LPPPI, 2016)



LAMPIRAN 2

Jurnal 1 oleh Akhirin, “Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam”, tahun 2015.

Jurnal 2 oleh Aminatuz Zahroh, “Pengaruh Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia”, tahun 2016.

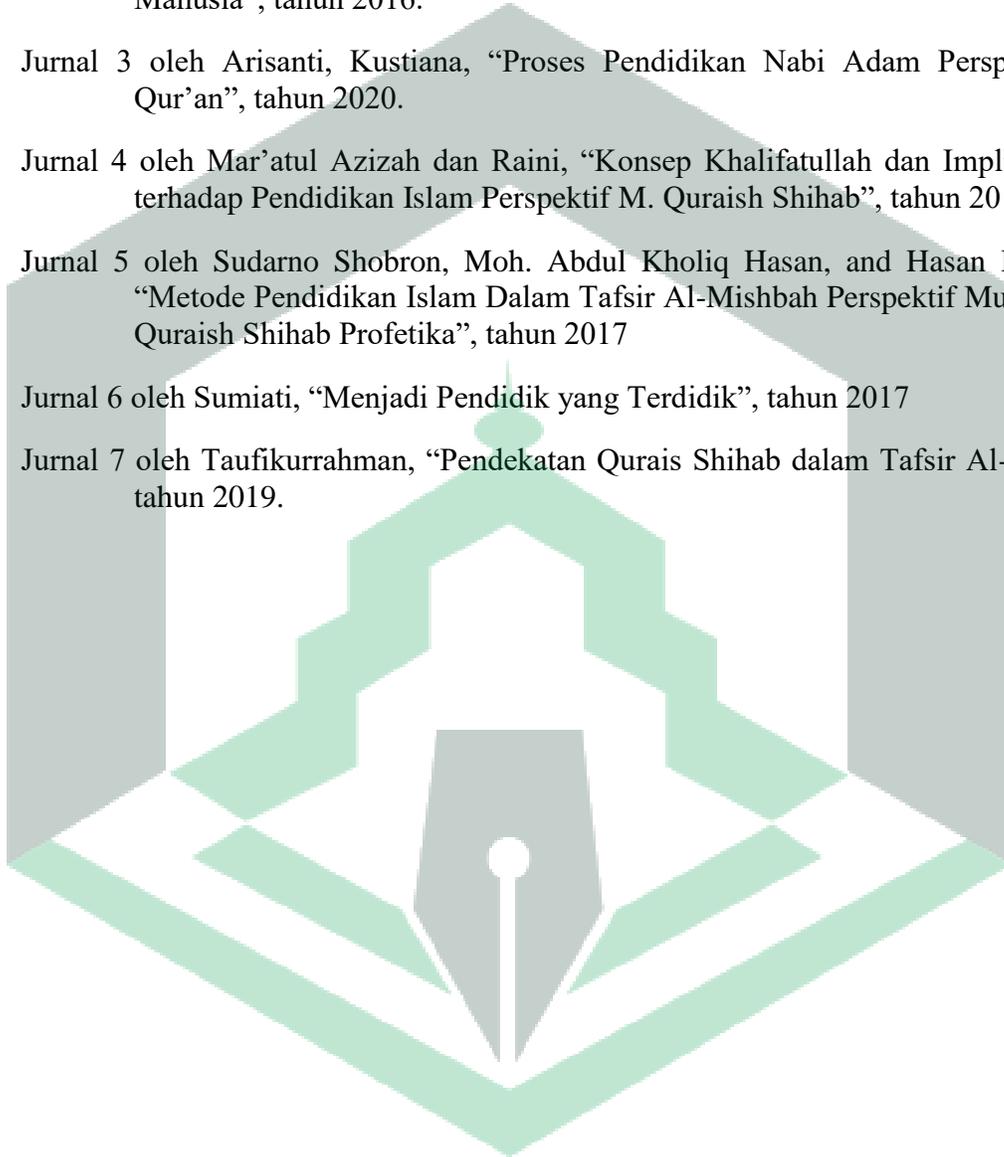
Jurnal 3 oleh Arisanti, Kustiana, “Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur’an”, tahun 2020.

Jurnal 4 oleh Mar’atul Azizah dan Raini, “Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab”, tahun 2018

Jurnal 5 oleh Sudarno Shobron, Moh. Abdul Kholiq Hasan, and Hasan Kaprawi. “Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab Profetika”, tahun 2017

Jurnal 6 oleh Sumiati, “Menjadi Pendidik yang Terdidik”, tahun 2017

Jurnal 7 oleh Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” tahun 2019.



LAMPIRAN 3

Website 1 oleh Indonesia student, “Pengertian Pengembangan, Jenis dan Contohnya”, Indonesia student, 2019.

Website 2 oleh Imam Faqih, “Konsepsi Potensi Manusia (di Tinjau dari Perspektif Islam)”, 2018.

Website 3 oleh Pendaisku. “Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. 2015.



LAMPIRAN 4



Rahma Syam, lahir di Wotu pada tanggal 31 Desember 1999. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan bernama alm. Syamsul Bahri dan ibu almh. Nur Hair. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Sungai Cerekang, kel. Penggoli, kec. Wara Utara, Kota Palopo. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2011 di SDN 120 Campae.

Kemudian, menempuh pendidikan di MTS. Nurul Junaidiyah Lauwo hingga selesai tahun 2014. Ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAN Palopo. PadaTahun 2016, Penulis meraih juara harapan I dalam Lomba Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tingkat Provinsi di Makassar. Penulis selesai menempuh pendidikan menengah atas. pada tahun 2017. Setelah lulus SMA di tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

contact person penulis: camcamrahma8@gmail.com

LAMPIRAN 5

